

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kreativitas Guru dalam Penggunaan Media pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018

Dalam pembelajaran seorang guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan dan mengolah proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini terkait dengan kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yang digunakan. Semakin menarik media yang digunakan dan semakin bervariasi metode pembelajaran yang digunakan akan semakin menghidupkan suasana pembelajaran di dalam kelas. Hal ini akan berdampak pada minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk menumbuhkan minat belajar para peserta didik, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan pedagogik dalam pembelajaran. Selain itu, wawasan guru juga diharapkan tidak terjebak pada buku teks semata.

Layanan pendidikan yang bermutu dalam pendekatan sistem (input-proses-output) memposisikan guru sebagai komponen esensial dalam sistem pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Perannya sangat strategis,

terutama dalam kegiatan pembelajaran, Peran guru sebagai agen perubahan dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹

Usman dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” yang dikutip oleh Hamzah B. Uno menyatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal. Kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan.²

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu yang sifatnya inovatif.³

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana guru atau dosen dan siswa atau mahasiswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut

¹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM...*, hal.

² *Ibid.*, hal. 153

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 104

tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan *verbalisme*, ketidaksiapan peserta didik/mahasiswa, kurangnya minat dan kegairahan, dan sebagainya. Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media, karena fungsi media dalam kegiatan belajar mengajar di samping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan nilai-nilai, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi.⁴

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung antara lain: gambar, video, free wifi, dan menggabungkan dari berbagai sumber belajar, seperti buku paket, LKS (lembar kerja siswa), serta buku-buku penunjang lainnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, media gambar digunakan pada materi hari akhir dan akhlak tercela terhadap sesama. Media video digunakan pada materi terkait dengan bersyukur kepada Allah. Free wifi yang disediakan oleh pihak sekolahan juga dapat diakses oleh peserta didik untuk memperoleh materi pelajaran sebagai penguat atau untuk mencari contoh. Selain itu guru juga mengkolaborasikan atau menggabungkan berbagai sumber belajar, seperti buku paket, LKS (lembar kerja siswa), serta buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan materi tersebut. Dengan penggunaan media ini siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Allah SWT berfirman:

⁴ Asnawir dan M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 13

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَى هَتُولَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّدًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهَدًى وَرَحْمَةً
وَدُشْرَى^{لِلْمُسْلِمِينَ}

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Q.S. An-Nahl : 89)⁵

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa media pembelajaran harus mampu menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Media tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran.

Penggunaan beberapa media di atas bukanlah sembarangan, karena media tersebut terdiri dari beberapa jenis yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Agar media yang digunakan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan berdampak positif pada hasil belajar, maka seorang guru harus melakukan pemilihan media yang akan dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tepat.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, guru memperhatikan beberapa kriteria dalam memilih dan menggunakan media, diantaranya harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Selain itu juga harus disesuaikan dengan materi yang akan

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Insan Madya Pustaka, 2012), hal. 277

disampaikan. Dengan memilih dan menggunakan media secara tepat, maka akan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asnawir dan M. Basyirudin Usman dalam bukunya “Media Pembelajaran”. Menurut beliau pemilihan media pembelajaran agama Islam harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran agama itu sendiri, bahan/materi yang akan disampaikan, minat dan kemampuan peserta didik, dan situasi pengajaran yang akan berlangsung.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, guru harus menentukan kriteria terlebih dahulu sebelum menggunakan media pembelajaran. Pemilihan media tersebut harus dipertimbangkan apakah sesuai dengan materi dan karakter peserta didik atau tidak. Jika guru tidak memperhatikan beberapa kriteria tersebut, maka media yang digunakan tidak akan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran serta tidak dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Media pembelajaran juga mempengaruhi sikap peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Ketika guru menggunakan media pembelajaran peserta didik lebih bersemangat mengikuti pelajaran, tidak cepat jenuh, lebih cenderung diam (tidak gaduh/ tidak ngobrol dengan temannya), lebih memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi dari guru. Hal ini terjadi karena materi pelajaran disampaikan secara menarik, sehingga peserta didik lebih antusias dan memperhatikan penjelasan dari guru.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai yang dikutip oleh Arsyad dalam bukunya yang berjudul “Media Pembelajaran”.

⁶ Asnawir dan M. Basyirudin Usman, *Media Pembelajaran...*, hal. 121

Beliau mengemukakan beberapa manfaat media pembelajaran, di antaranya pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar serta menjadikan peserta didik tidak bosan karena materi pelajaran tidak hanya disampaikan secara verbal oleh guru.⁷

Dari penjelasan di atas, peneliti memandang bahwa sebenarnya dalam penggunaan media pembelajaran apa saja dapat digunakan dalam pembelajaran, asalkan media tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan dan dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi yang dimaksud. Karena pada dasarnya media merupakan pengantar pesan kepada penerima pesan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru dapat menggunakan media apa saja yang dapat membantu menghantarkan pesan (materi pembelajaran) kepada peserta didiknya. Kemudian pengertian ini dikuatkan oleh beberapa pakar sebagai berikut.

1. Menurut Gagne dalam bukunya Arief S. Sadiman, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.⁸
2. Gerlach dan Elly yang dikutip dalam bukunya Azhar Arsyad mendefinisikan media dengan lain hal, menurutnya media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Bisa dipahami, dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan

⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, hal. 24-25

⁸ Arief S. Sadiman dan R. Rahardjo, *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 6

sekolah juga dapat disebut media.⁹

3. Hamidjojo dalam bukunya Azhar Arsyad juga mengungkapkan, bahwa media merupakan bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat, sehingga ide atau gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.¹⁰
4. Pengertian media yang dikutip oleh Anas Salahudin adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.¹¹

Berdasarkan pengertian media di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang sudah cukup baik dalam mengkreasikan media-media dalam pembelajaran, namun perlu ditingkatkan lagi. Karena pada dasarnya, dalam penggunaan media pembelajaran seharusnya guru mempunyai landasan dan tidak asal pakai. Dalam penggunaan media pembelajaran harus penuh dengan pertimbangan, baik dari segi materi, kelas maupun peserta didiknya. Di mana pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dikutip oleh Anas Salahudin, ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, yaitu landasan filosofis dan psikologis di mana penjelasannya adalah sebagai berikut.¹²

1. Landasan filosofis

Dalam kutipan ini dijelaskan, apabila ada suatu pandangan dengan

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 3

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 4

¹¹ Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal.

¹² *Ibid.*, hal 131

dipergunakannya berbagai jenis media hasil teknologi baru di dalam kelas, maka proses pembelajaran kurang manusiawi. Dengan kata lain, penerapan teknologi dalam pembelajaran akan terjadi *dehumanisasi*. Dengan adanya berbagai media pembelajaran, peserta didik dapat mempunyai banyak pilihan untuk menggunakan media yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik dihargai harkat kemanusiaannya, diberi kebebasan untuk menentukan pilihan, baik cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, penerapan teknologi tidak berarti *dehumanisasi*.

Dari sini bisa dilihat bahwa perbedaan pendapat tersebut tidak perlu muncul, yang penting cara pandang guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru menganggap peserta didik sebagai manusia yang memiliki kepribadian, harga diri, motivasi, dan memiliki kemampuan pribadi yang berbeda dengan yang lain. Menggunakan atau tidak menggunakan media proses pembelajaran yang dilakukan akan tetap menggunakan pendekatan humanis.

2. Landasan psikologis

Kajian psikologi telah menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal-hal yang konkret dari pada hal-hal yang abstrak. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa pendapat sebagai berikut.¹³

a. Menurut Jerome Bruner yang dikutip oleh Anas Salahudin, ia menyatakan bahwa dalam pembelajaran hendaknya menggunakan urutan

¹³ *Ibid.*, hal. 132

dari belajar dengan gambaran atau film ke simbol yaitu menggunakan kata-kata. Menurutnya hal seperti ini juga berlaku tidak hanya untuk anak saja, akan tetapi juga berlaku untuk orang dewasa.

- b. Menurut Charles F. Haban yang juga merupakan kutipan dari Anas Salahudin, ia menyatakan bahwa sebenarnya nilai dari media terletak pada tingkat realistiknya dalam proses penanaman konsep. Ia membuat berbagai jenis jenjang media mulai yang paling nyata sampai yang paling abstrak.
- c. Anas Salahudin juga mengutip pendapat Edgar Dale, ia juga membuat jenjang konkret-abstrak yang dimulai dari siswa yang berpartisipasi dalam pengalaman nyata menuju siswa sebagai pengamat kejadian nyata, kemudian dilanjutkan ke siswa sebagai pengamat terhadap kejadian yang disajikan dengan media, dan terakhir siswa sebagai pengamat kejadian.

Dari penejeasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak sudah mampu dalam mengkombinasikan media-media yang ada ke dalam satu proses kegiatan belajar mengajar. Dalam mengkombinasikan media- media tersebut tentunya juga berdasarkan alasan yang jelas dan cukup mendukung.

B. Kreativitas Guru dalam Penggunaan Metode pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah, seorang guru harus bertindak kreatif dalam mengajar. Salah satu upayanya yaitu kreatif dalam menggunakan metode. Hal ini dilakukan dengan menerapkan metode yang bervariasi dalam pembelajaran.

Guru Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung bertindak kreatif dalam menggunakan metode yakni dengan menerapkan metode yang bervariasi ketika mengajar. Hal ini disebabkan setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu metode yang satu dikolaborasikan dan ditunjang dengan metode lainnya. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan agar proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga siswa tidak cepat bosan ketika menerima pelajaran, yang selanjutnya akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penjelasan di atas didukung oleh E. Mulyasa dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional", menurutnya salah satu keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran yaitu mengadakan variasi. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi

kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.¹⁴

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, metode suri tauladan, dan metode hafalan. Metode ceramah digunakan di awal dan di akhir pembelajaran, metode ini digunakan untuk penguatan. Metode tanya jawab digunakan untuk mempertajam kefahaman peserta didik dalam materi yang telah diajarkan. Metode kisah digunakan untuk memberikan penerangan atau pencerahan secara lisan kepada peserta didik. Metode suri tauladan digunakan agar peserta didik meniru perilaku baik dari gurunya. Jadi selain memberikan nasehat, guru juga harus memberikan contoh yang baik.

Hal tersebut didukung oleh Achmad Patoni dalam bukunya "Metodologi Pendidikan Agama Islam". Menurut beliau terdapat berbagai jenis metode pendidikan agama, di antaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, karya wisata, dan uswatun hasanah. Adapun metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk penyampaian informasi.¹⁵

¹⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 78-80

¹⁵ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 110-111

Allah swt. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ حُنُّ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ
الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf : 2-3)¹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an dengan memakai bahasa Arab, dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad Saw. dengan jalan cerita dan ceramah. Oleh karena itu metode ceramah dan metode kisah sangat baik digunakan sebagai metode dalam menyampaikan pelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung menggunakan beberapa metode. Metode tersebut di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode kisah, metode suri tauladan, dan metode hafalan. Dari beberapa metode tersebut, metode yang paling penting adalah ceramah. Guru harus

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, hal. 235

menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajarannya. Hal ini karena metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan menyamakan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran. Sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru secara baik.

Penggunaan beberapa metode di atas bukanlah sembarangan, akan tetapi guru harus melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Menurut hasil wawancara, guru Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung terlebih dahulu menentukan pemilihan metode yang akan digunakan. Pemilihan metode tersebut harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Di samping itu dalam pemilihan metode harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. seorang guru harus mampu memahami karakter peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar mereka lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran juga harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, karena penggunaan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Penjelasan di atas didukung oleh M. Basyirudin Usman dalam bukunya yang berjudul "Metodologi Pembelajaran Agama Islam". Menurut beliau

pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pengajaran berlangsung.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran sudah cukup baik, namun belum bisa maksimal. Bisa dilihat bahwa metode merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Dari sini bisa dipahami apabila cara yang digunakan oleh guru baik, maka hasilnya pun juga akan baik, namun apabila sebaliknya, cara yang digunakan guru kurang baik, maka hasilnya juga kurang baik. Di mana pengertian metode juga dipaparkan oleh beberapa pakar sebagai berikut.

1. Pengertian metode pembelajaran yang dikutip dari Suyono dan Hariyanto adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.¹⁸
2. Pengertian metode pembelajaran yang dikutip oleh Anisatul Mufarokah adalah segala upaya untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, supaya rencana yang telah dibuat tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Menurutnya, metode digunakan untuk mengaplikasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam satu strategi pembelajaran dapat terjadi beberapa metode pembelajaran.¹⁹

¹⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 31-32

¹⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 19

¹⁹ Anisatul Mufarokah, *Strategi & Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 33

3. Pengertian metode pembelajaran yang dikutip dari Anas Salahudin adalah suatu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁰

Jika dilihat dari pengertian metode dengan metode yang digunakan oleh guru, sebenarnya sudah cukup bervariasi dalam mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran ke dalam satu proses pembelajaran. Namun alangkah lebih baiknya guru tetap memperhatikan beberapa pertimbangan mengenai keefektifan metode tersebut apabila digunakan satu proses pembelajaran.

Pendapat ini kemudian dikuatkan dengan salah satu pendapat yang dikutip oleh Anas Salahudin, Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode pembelajaran terletak pada keefektifan proses pembelajaran. Tentunya, orientasinya kepada siswa belajar. Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.²¹

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif, dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Metode pembelajaran yang dipilih menghindari upaya penguangan ide kepada siswa. Untuk itu, guru seharusnya memikirkan cara (metode) agar siswa dapat belajar secara

²⁰ Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan...*, hal. 137

²¹ *Ibid.*, hal. 138

optimal.²²

Ketepatan penggunaan metode pembelajaran bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi, kondisi, dan waktu.²³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa guru Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang sudah cukup baik dalam mengkombinasikan metode pembelajaran yang ada, dan dalam pengkombinasian guru pun telah mempertimbangkan berbagai hal, baik dari materi maupun karakter siswanya.

Namun peneliti memiliki pandangan lain, bahwa sebuah pembelajaran akan lebih bervariasi dan tidak terkesan monoton apabila guru dapat lebih bervariasi seperti melakukan pembelajaran di luar kelas, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor kemampuannya, variasi pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi perkembangan peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.

Kemudian pendapat ini di kuatkan berdasarkan sumber yang dikutip oleh E. Mulyasa bahwa variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut.²⁴

1. Variasi suara : rendah, tinggi, besar, kecil
2. Memusatkan perhatian
3. Membuat kesenyapan sejenak (diam sejenak)
4. Mengadakan kontak pandang dengan peserta didik

²² *Ibid.*, hal. 139

²³ *Ibid.*, hal. 139

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 79

5. Variasi gerakan badan dan mimik
6. Mengubah posisi : misalnya dari depan kelas, berkeliling di tengah kelas, dan ke belakang kelas, tetapi jangan mengganggu suasana pembelajaran.

Selain variasi dalam gaya mengajar, juga terdapat variasi dalam pola interaksi dapat dilakukan sebagai berikut.²⁵

1. Variasi dalam pengelompokan peserta didik : klasikal, kelompok besar, kelompok kecil dan perorangan.
2. Variasi tempat kegiatan pembelajaran : di kelas dan di luar kelas.
3. Variasi dalam pola pengaturan guru : seorang guru dan tim.
4. Variasi dalam pengaturan hubungan guru dengan peserta didik : langsung (tatap muka) dan melalui media.
5. Variasi dalam struktur peristiwa pembelajaran : terbuka dan tertutup.
6. Variasi dalam pengorganisasian pesan : deduktif dan induktif.
7. Variasi dalam pengelolaan pesan : ekspositorik dan heuristik atau hipotetik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan tercipta sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Karena tidak terkesan monoton dan terlihat lebih menarik, sehingga siswa akan lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru dalam Penggunaan Media dan Metode pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018

²⁵ *Ibid.*, hal. 79

Berdasarkan hasil temuan yang telah didapat oleh peneliti, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media dan metode pembelajaran di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yaitu:
 - 1) Kemampuan guru dalam berkreaitivitas
 - 2) Semangat belajar peserta didik yang tinggi
- b. Faktor penghambat kreativitas guru dalam penggunaan media dan metode pembelajaran yaitu:
 - 1) Kurangnya kemampuan guru dalam berkreaitivitas
 - 2) Suasana kelas yang gaduh karena peserta didik ramai sendiri, hal ini guru harus pandai-pandai mengendalikan kelas agar kondusif kembali.

Dari hasil temuan yang telah didapatkan tersebut, kemudian peneliti akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran berdasarkan referensi yang kompeten dengan hal tersebut. Pada dasarnya faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran terdiri dari dua faktor yang meliputi:²⁶

- a. Faktor yang ada pada diri individu (faktor individual)
 - 1) Faktor kematangan atau pertumbuhan
 - 2) Faktor kecerdasan atau inteligensi
 - 3) Faktor latihan dan ulangan

²⁶ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 32-34

- 4) Faktor motivasi
 - 5) Faktor pribadi
- b. Faktor yang ada di luar individu (faktor sosial)
- 1) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
 - 2) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam
 - 3) Faktor guru dan cara mengajarnya
 - 4) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar
 - 5) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia
 - 6) Faktor motivasi sosial